

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Guru

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2 bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang

tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi.

Guru merupakan faktor yang sangat domina dan penting dalam pendidikan formil pada umumnya. Karena bagi siswa, guru dalam mengajar belum tergantikan oleh apapun. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sujana (1987 : 12) sebagai berikut:

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran tetap memegang peranan penting, Peranan guru dalam pengajaran belum dapat tergantikan oleh mesin, tape recorder atau kompoter sekalipun masih banyak unsur manusiawi seperti sikap, perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Penyataan di atas menunjukkan seorang guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan kemajuan teknologi dilain oihak, diberbagai Negara maju, bahkan juga Indonesia, usaha kearah pendidikan, terutama menyangkut aspek kualitas, berpaling pada ilmu dan teknologi.

Misalnya pengajaran melalui radio, Tv, dan mesin komputer. Walaupun demikian, guru masih diperlukan sebagai pembimbing justru sangat dipentingkan. Dengan demikian dalam sistem pengajaran guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peranan

yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Pengertian guru menurut A. Kosasih Djahiri (1995/1996 : 22)

adalah sebagai berikut :

Guru adalah orang yang tugasnya mengajarkan baik dokelas/sekolah ataupun tidak. Pengertian guru melekat sepanjang tugas peran itu masih dijalabbinya, bahkan sering sepanjang hayatnya. Dalam masyarakat Indonesia guru memiliki nilai tersendiri, terutama nilai sosial budaya dan Agamis walaupun bukan setatus dan pekerjaan yang digandrungi orang (hampir disemua Negara).

Pengertian guru menurut UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru

Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Pertanyaan di atas menunjukkan bahwa guru harus dapat memerankan peran mengajar dan membelajarkan seseorang, pengertian di atas adalah pengertian yang sempit, karena bila direnungi lebih jauh yang dapat memerankan mengajar dan membelajarkan seseorang bukan hanya manusia “manusia guru”. Hampir setiap hal (materiil-materriil, manusia, keadaan dan waktu) mampu mengajari dan membelajari dan membelajarkan manusia, pengalaman yang kita peroleh pun dapat menjadi guru , ada ungkapan “pengalaman adalah guru terrbaik” orang mengulangi kebodohan adalah orang tidak belajar dari pengalaman.

Kita selaku calon-calon guru jangan beranggapan bahwa peserta didik akan tetep bodoh tanpa guru, karena lingkungan tetap menggurui

dan telah mengajarkan sejumlah pengetahuan dan kemampuan kepada mereka. Siswa masuk ke kelas tidak dalam posisi nol koson, dia mungkin sudah punya kemampuan.

2. Peranan Guru Secara Umum

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dibidang pembangunan. Peran guru sebagai manusia dan atau media pembelajaran siswa hendaknya menjadi fasilitator yang demokratis manusiawi, kearah terciptannya pengajaran yang interaktif dan kreatif serta efektif-optimal.

Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menyukseskan pembangunan, di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan keudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat di katakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggungjawab untuk membawa siswanya pada satu kedewasaan/tarap kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mati sebagai “pelajar” yang *transfer of knowledge* dalam artinya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga “pendidikan” yang *transfer of value* yang berarti mengajarkan bila atau etika dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa ke dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.

3. Peranan guru PKn

Guru mempunyai tugas bukan hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga bertugas untuk merubah perilaku siswa menjadi baik, hal ini terutama oleh seorang guru PKn, ialah yang membedakan guru PKn adalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Walaupun ini dilakukan oleh semua guru bidang studi, semua ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang profesional dalam bidangnya yaitu guru.

Fungsi sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti merumuskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Berarti dengan peran dan fungsi guru A. Kosasih Djahiri (1995/96) menyebutkan :

Peranan guru sebagai manusia dan atau media pembelajaran siswa hendaknya menjadi fasilitator yang demokratis-manusiawi, kearah terciptanya pengajaran yang interaktif dan kreatif-optimal. Secara tipologis guru tadi harus berupaya membulatkan diri menjadi guru inkuiri yakni guru sebagai perencana, mengelola (*manager*), fasilitator, penilaian, pembuat keputusan, dan pemberi hadiah (*rewarder*).

Kesemua peran seyogyanya mampu diperankan dan ditampilkan sang guru pada setiap berlangsung KBM agar tujuan yang dapat diharapkan dapat terwujud secara optimal.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat/ruang terhormat dilingkungan karena dia seorang guru diharapkan dapat memperoleh

ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

4. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pandangan Demokrasi, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk mendidik para generasi muda dan mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang berdemokratis dan partisipatif dalam pembelaan negara. Dalam hal ini pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan sistem demokrasi suatu bangsa. Adapun dari segi politik yang mendefinisikan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan politik yang membantu para peserta didik menjadi warganegara yang ikut berpartisipasi dalam membangun sistem politik yang baik dan benar.

Namun dari segi apapun, pada intinya Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan dengan tujuan agar warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Nilai-nilai dasar pada pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai panduan dan pegangan hidup setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

5. Pengertian siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar serta sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diserahkan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (kompas,1985).

Siswa adalah organisasi yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama, hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikata sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Pengertian yang sama diambil dari (kompas Gramedia, 2005) siswa adalah komponen masukan dalam ststem pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen oendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain.

- a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- b. Pendekatan psikologi, siswa adalah organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsure peneting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Siswa sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak. Tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah pertama maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya.

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas yang mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan oleh seorang tua maupun pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan anak, lebih-lebih bila pada suatu saat dihadapkan pada masalah yang menimpa anak-anak tersebut.

Siswa di sekolah menengah pertama yang telah memasuki usia permulaan remaja yaitu antara usia permulaan remaja yaitu antara umur 13-15 tahun, dimana menurut pendapat Luella Cole dalam bukunya yang berjudul *Psychology Of Adolescence* yang dikutip oleh Bambang Mulyono (1984 : 16) “bahwa masa permulaan remaja antara umur 13-15 tahun sampai sekitar 21 tahun (Masa Adolescence)”.

Sedangkan menurut kepustakaan berbahasa Inggris yang dikutip oleh Singgih, D. Gunarsa dan Yulia Singgih, D. Gunarsa (2000 : 202).

“Bahwa Adolescence menunjukkan masa peralihan dengan semua perubahan psikis yakni antara umur 12-22 tahun”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Adolescence (masa peralihan) adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Jadi anak-anak pada umur ini tidak dapat lagi dikatakan anak-anak, tetapi juga dapat dikatakan golongan dewasa karenanya dalam masa ini siswa SMP seakan-akan berpijak antara dua kutub, yaitu kutub yang baru, yaitu masa dewasa yang masih akan dimasuki. Oleh sebab itu siswa SMP biasa juga disebut sebagai anak remaja.

6. Pengertian Kenakalan Siswa

Pengertian kenakalan siswa atau remaja (Juvenile Delinquency) menurut Bambang Mulyono (1984 : 207) mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu:

Masa remaja sekitar umur 13-15 tahun sampai dengan umur 20 tahun (pubertit, Adolescenita). Kenakalan yang dimaksud dengan delinquency bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata delinquency juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (crime) yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang siswa (remaja) dengan perbuatan seorang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah didasari sikap kesengajaan dalam arti penuh, telah dipertimbangkan secara masak. Artinya perbuatan orang dewasa sudah harus menunjukkan kepada suatu tanggung jawab pribadi dan sosial sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang berada diluar tanggung jawabnya. Sedangkan perbuatan seorang (remaja) disatu pihak berada

dalam masa mencari identitas diri, sedangkan mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil atau matang, sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa kritis identitas.

DR. Fuad Hasan mengemukakan tentang pengertian kenakalan remaja yang dikutip oleh Romli Atmasasmita (1983 :22) yang isinya adalah sebagai berikut : “Kenakalan atau delinquency adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja, yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikulifikasikan sebagai suatu tindakan kejahatan”.

Sementara itu tim proyek juvenilly delinquency fakultas hukum UNPAD merumuskan tentang kenakalan yang dikutip oleh Romli Atmasasmita (1983:32) adalah sebagai berikut : “Delinquency adalah suatu tindakan atau perbuatan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentu-ketentuan ukum yang berlaku disutu Negara dan oleh masyarakat itu dirasakan atau ditafsirkan sebagai perbuatan yang tercela”. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1998 : 6).

Juvenilly delinquency ialah prilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak remaja suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada anak remaja yang meniduri ibu kandungnya sendiri, perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan

minum-minuman keras dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia.

Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois,

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat penulis kemukakan bahwa perbuatan delinquency senantiasa ditujang oleh adanya unsur pelanggaran terhadap norma atau aturan yang bersifat anti sosial.

Apabila kita meninjau dari segi jasmani, kita akan menemui kesulitan perbedaan anatra siswa nakal dengan siswa yang baik, sehingga sulit memastikan apakah seorang siswa itu nakal ataukah sebaliknya, maka untuk mengetahui hal tersebut diantaranya dapat

ditentukan setelah menelaah manifestasi kejiwaan yang dilahirkan baik dalam bentuk sikap dan perbuatan ataupun dalam bentuk tingkah laku.

Selain dan kriteria mengenai siswa nakal yang dikutip penulis tersebut diatas, maka untuk memperjelasnya terdapat sejumlah ciri lainnya yaitu bahwa siswa nakal jarang hadir disekolah, jarang melaksanakan ibadah agama yang dianutnya jarang ada dirumah.

Berdasarkan uraian diatas, maka kenakalan siswa dapat digolongkan dalam beberapa tingkat, yaitu:

- a. Perbuatan yang tidak patut atau perbuatan yang patut dicela, karena tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dilingkungan sekolah atau didalam masyarakat tertentu diantaranya: suka berbohong, males sekolah (sering bolos sekolah), melawan orang tua dan sebagainya.
- b. Perbuatan yang anti sosial dikarnakan tindakannya dianggap sudah tidak sesuai dengan aturan-aturan sekolah ataupun norma-norma hidup dimasyarakat, misalnya :berkelahi (Tawuran), berperilaku buruk (tidak sopan) dan lain sebagainya.
- c. Perbuatan yang bersifat melanggar norma-norma hukum atau perbuatan tersebut tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sekolah seperti misalnya: mengambil barang milik sekolah, teman sekolah ataupun milik umum atau orang lain (pencurian).

Perbuatan yang dilakukan siswa senantiasa dilandasi motivasi tertentu untuk melakukannya, siswa-siswa yang pernah telah terlihat dalam pelanggaran ini disebut nakal atau pelanggaran ini disebut nakal atau pelanggar yang biasanya ditunjang oleh beberapa faktor beberapa tertentu yang bersifat konflik.

Untuk melakukan upaya penggulungan terhadap masalah tersebut, perlu kiranya kita mengetahui tentang sebab-sebab yang mendorong atau melatar belakangi terjadi pelanggar tersebut.

Secara global, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyimpangan atau pelanggaran, antara lain ada sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Adapun yang dimaksud faktor intern adalah keseluruhan faktor yang datangnya dari tubuh si pelanggar, dan yang termasuk faktor intern ini antara lain:

1) Personaliti (Kepribadian)

Kepribadian adalah “suatu organisasi yang dinamis dari pada sistem psikologis dalam individu, dimana turut menentukan caranya yang unik dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan”. (Y. Bambang Mulyono, 1984:35)

Kepribadian siswa dapat menjadi penyebab untuk melakukan kenakalan, meskipun pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis siswa memiliki potensi yang dapat mengarah pada hal-hal yang bersifat positif juga sifat negatif perkembangan ini pun bergantung kepada lingkungan. Jika lingkungan dapat memungkinkan untuk melakukan hal yang positif, demikian pula sebaliknya apabila

lingkungan memungkinkan untuk melakukan hal yang negatif, maka akan mengarah siswa ke arah negatif, maka akan mengarah siswa ke arah negatif, maka akan mengarahkan siswa ke arah negatif atau melanggar.

2) Intelegensi Quotrent (IQ)

Intelegensi merupakan kemampuan siswa atau kesanggupan dari siswa untuk menimbang dan memberi keputusan. Dengan perkataan lain bahwa intelegensi merupakan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh prof. Ciryil Burt yang dikutip B. Simanjuntak (1984 :115) Bahwa anak yang mempunyai IQ 85 s.d 90 (Bodoh) paling banyak menjadi remaja nakal, mereka sering berbuat pelanggaran/kenakalan karena tidak dapat memephritungkan akibat perbuatannya.

3) Usia

Faktor lain yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan siswa/remaja dari segi intern ini adalah faktor usia, karena masa remaja merupakan masa krisis di mana ia telah menonggalkan usia yang relatif lemah dan penuh ketergantungan serta belum mampu untuk menginjak ke usia dewasa yang mempunyai tanggung jawab, baik terhadap dirinya atau terhadap orang lain. Usia remaja disebut pula sebagai masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa peralihan ini sering mengakibatkan keadaan emosi yang labil dan kepekaan terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan yang berbeda di sekitarnya, termasuk pengaruh-pengaruh

yang sifatnya negatif atau tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan para siswa atau remaja yang berakibatnya tidak baik sedikit para siswa dan remaja yang akibatnya tidak sedikit sedikit para siswa atau remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datangnya dari diri seseorang yang dapat mempengaruhi terjadinya pelanggaran atau kenakalan.

Faktor ekstern tersebut terjadi dari :

1) Faktor keluarga (Orang Tua)

Keluarga mempunyai peranan yang sangat dominan bagi perkembangan anak, jika keluarga harmonis tentu perkembangan anak pun akan normal tanpa ada penyimpangan-penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan. Sebaliknya apabila keluarga berantakan (Broken Home) tanpa didasari akan berpengaruh bagi perkembangan si anak.

2) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi seringkali menjadi masalah bagi orang tua dalam membina keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pakaian, pendidikan dan kesehatan. Tidak sedikit keluarga Indonesia yang hidup sangat kekurangan, apalagi dengan masa kritisnya seperti sekarang ini banyak dijumpai khusus pencurian atau pemeriksaan yang dilakukan oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan dengan jalan lintas.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan terdekat kedua setelah keluarga. Di dalam masyarakat inilah siswa melakukan sosialisasi, belajar bergaul dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang strata berbeda. Pengaruh masyarakat terhadap kepribadian siswa, tergantung bagaimana cara keluarga memberikan pertahanan hidup terhadap anaknya. Dan perlu diingat bahwa pengaruh masyarakat sangatlah besar. Pengaruh yang datang dapat secara langsung, berhubungan langsung dengan masyarakat atau secara tidak langsung, melalui cerita-cerita, film, radio, tv, dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk kondisi dalam masyarakat yang dapat memacu siswa ataupun remaja untuk melakukan penyimpangan adalah kesenjangan sosial. Banyak siswa ataupun remaja yang banyak melakukan penyimpangan hanya untuk merasakan fasilitas-fasilitas yang didapatkan oleh siswa atau remaja yang berasal dari keluarga kaya. Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan penyimpangan tersebut timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan keluarga kaya yang biasa hidup gemerlapan dan serba kecukupan.

6. Peranan Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan siswa, tetapi pada dasarnya upaya tersebut meliputi upaya yang bersifat pencegahan (Preventif), upaya yang bersifat penindakan (Represif) dan upaya penyembuhan (Kuratif). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

a. Upaya Pencegahan (Preventif)

Kiranya tidak berlebihan jika penulis mengungkapkan pendapat lama bahwa lebih baik mencegah dari pada mengobati. Pencegahan yang dilakukan guru adalah salah satu pencerminan tanggung jawab guru PPKn sebagai dari kehidupann siswa.

Adapun pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), menurut R.I. Suhartin dan Bonar Simangunsong (1989 : 41), adalah sebagai berikut:

1) Berusaha mengerti pribadi

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berusaha untuk mengetahui pribadi siswa, karena setiap siswa berbeda satu sama lainnya. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hendaknya dapat menemukan motif dan prinsip hidup serta cita-cita siswa tersebut. Kemudian atas dasar itu guru Pendidikan Kewarganegaraan. (PKn) harus berusaha mendapatkan kepercayaan siswa sehingga tercipta hubungan yang akrab dan terbuka dengan mereka.

2) Memberikan perhatian yang serius

Potensi sekolah sebagai salah satu tempat untuk melancarkan disiplin harus diwujudkan. Perasaan yang ditunjukkan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hendaknya dilandasi dengan kasih sayang dan keseriusan dalam menghadapi sekian banyak siswa dari beraneka ragam kepribadian dan cita-citanya, harus dapat mengenai pergolakan jiwa siswa dan dapat menanamkan pengertian akan norma dan disiplin serta moral. Meskipun tugas guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) berbeda dengan tugas guru mata pelajaran, akan tetapi pengaruh guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) besar sekali pada siswanya.

Melalui perhatian yang serius dan cinta terhadap tugas dan siswa-siswinya, guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat membimbing siswa kearah sasaran pribadi yang lebih baik.

3) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa melalui pendidikan keagamaan.

Peranan agama dalam kehidupan manusia memang sangat penting, karena agama merupakan kendali dalam menghadapi keinginan yang kurang baik, serta agama akan memnberikan dorongan bagi manusia untuk berbuat sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Melalui agama siswa dapat mengenal hak dan kewajiban. Halal dan haram, ketakwaan, ketawakalan dan lain sebagainya.

Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa dengan tujuan saling tukar informasi untuk melengkapi data-data tentang siswa dalam rangka memberikan bimbingan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa, oleh karena itu betapa pentingnya jalinan kerjasama yang baik antara guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan orang tua.

Melalui kerjasama antara guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) dengan orang tua siswa, maka guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat pula mengadakan pembinaan terhadap orang tua siswa, misalnya melalui forum diskusi kelompok atau melalui ceramah dengan harapan mereka mampu :

- 1) memperluas pemahaman mengenai peranan mereka sebagai orang tua di dalam kehidupan keluarga, dan tentang kebutuhan-kebutuhan anak remaja pada keluarganya.
- 2) Memperkembangkan kepercayaan mereka akan diri sendiri sehingga dapat melaksanakan peranan mereka sebagai orang tua secara lebih mudah dan tenang.
- 3) Memperkembangkan kesadaran mereka akan reaksi-reaksi mereka terhadap anak, serta akibat-akibat dari tingkah laku mereka terhadap anak.
- 4) Menemukan kekuatan-kekuatan mereka sendiri dan memperkembangkan kemampuan untuk menemukan jawaban yang tepat terhadap persoalan yang muncul di dalam keluarga, terutama persoalan-persoalan tentang anak mereka.

Dari uraian tersebut di atas, bahwa melalui upaya pencegahan (preventif) yang dilakukan oleh guru pendidikan Kewarganegaraan (PKn) guna menghindari terjadinya kenakalan perlu dilakukan secara baik serta diperlukan suatu pelaksanaan yang seintensif mungkin sehingga nantinya melalui upaya preventif yang dilakukan oleh guru pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tersebut, kemungkinan terhindarnya perbuatan negatif yang dilakukan oleh siswa.

b. Upaya Penindakan (Represif)

Dalam melakukan upaya represif guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) melakukan beberapa pendekatan terhadap siswa atau remaja nakal. Adapun pendekatan terhadap siswa atau remaja nakal. Adapun pendekatan yang digunakan oleh guru

pendidikan Kewarganegaraan (PKn) didalam melakukan upaya represif tersebut menurut Buku rangkuman kegiatan upaya penanggulangan kerawanan sekolah (1993 : 25), adalah :

- 1) Pendekatan pedagogik, yaitu memperhatikan sampai sejauh mana pengaruh pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat membawa kepada perbaikan tingkah laku siswa.
- 2) Pendekatan psikologis, yaitu dengan lebih memperhatikan minat, bakat, emosi dan perkembangan siswa.
- 3) Pendekatan melalui agama, yaitu lebih menekankan pada nilai-nilai, kaidah-kaidah yang ditentukan oleh kaidah agama.

Tindakan represif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Buku rangkuman kegiatan upaya penanggulangan kerawanan sekolah (1993 :26), harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Memberikan pertolongan atau mendidik.
- 2) Telah bukti bersalah dan ada saksi atau barang bukti
- 3) Memperhatikan hak-hak siswa
- 4) Mempertimbangkan bentuk hukuman.

Adapun upaya di dalam melakukan tindakan-tindakan represif itu menurut sofyon S. Willis (1981 : 72), antara lain dalam bentuk :

- 1) Rezia, yaitu tindakan yang dilakukan dengan jalan mengadakan penggeledahan terhadap barang-barang yang dibawa oleh siswa ke sekolah.

- 2) Pengusutan atau penyidikan, yaitu suatu tindakan untuk dapat mengungkap bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para siswa.
- 3) Penjatuhan sanksi, yaitu suatu tindakan yang dilakukan agar siswa menjadikan jera setelah ia melakukan kenakalan ataupun pelanggaran-pelanggaran, serta dia enggan untuk mengulangi perbuatannya tersebut..

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat penulis kemukakan bahwa melalui upaya repressif ini, diharapkan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para siswa dapat ditekan, serta melalui tindakan-tindakan tersebut, maka dapat menjadikan para siswa merasa enggan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah. Lebih lanjutnya bahwa melalui upaya represif ini diharapkan para siswa dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan keinginan guru orang tua, dan masyarakat.

c. Upaya penyembuhan (Kuratif)

Yang dimaksud kuratif adalah “upaya yang dilakukan dengan tujuan agar siswa sembuh dari kenakalan” (Kertini Kartono, 1998 : 96). Upaya kuratif ini sering diartikan pula sebagai upaya pembinaan khusus, dengan maksud memperbaiki sikap dan perbuatan siswa nakal dalam situasi lingkungan tersebut.

- 1) Memberikan bimbingan secara intensif dan berkesimbangan.
- 2) Dilaksanakan melalui kebijakab sekolah. Dalam kasus tertentu sekolah mengambil kebijaksanaan mengeluarkan dari sekolah

atau diizinkan untuk pindah ke sekolah lain. Hal ini dikenakan pada kasus yang tidak mengalami perubahan ke arah perbaikan, pada siswa yang hamil, pada siswa yang terlibat pencurian dan pada siswa yang terlibat perkelahian.

Dilihat dari ketiga upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menangani masalah kenakalan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai peranan penting sssdi dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa.